BAB XVI
QASAM-QASAM QUR'AN

A. Definisi dan *Sighat* Qasam

1. Pengertian Qasam

Kata *Qasam* adalah bentuk mufrad dari kata *Aqsam*. Qasam secara etimologi (bahasa) adalah " الحلف واليمين " yang berarti sumpah. Bentuk asli dari qasam adalah dengan menggunakan kata kerja أقسم atau أحلف yang dimuta'adikan kepada *muqsam bih* dengan huruf *ba'*, setelah itu baru disebutkan *muqsam 'alaih*, atau disebut juga dengan *jawab qasam*.[1]

Kata sumpah (*qasam*) berasal dari bahasa Arab اَلْقَسَمُ (*al-qasamu)* yang bermakna اَلْيَمِينُ (*al-yamiin)* yaitu menguatkan sesuatu dengan menyebutkan sesuatu yang diagungkan dengan menggunakan huruf-huruf (sebagai perangkat sumpah) seperti و , ب, dan huruf lainnya.[2]

---

[1] Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), 290.

[2] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berhubung sumpah itu banyak digunakan orang untuk menguatkan sesuatu, maka kata kerja sumpah dihilangkan sehingga yang dipakai hanya huruf ب-nya saja. Kemudian huruf ب diganti dengan huruf و,[3] seperti firman Allah dalam QS al-Lail, 92: 1 yang berbunyi:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)".

Kadang-kadang sumpah juga menggunakan huruf-huruf ت, seperti firman Allah dalam QS al-Anbiyâ', 21: 57, yang berbunyi:

وَتَاللَّهِ لأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ

"Demi Allah, Sesungguhnya Aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya".

Tetapi, yang paling lazim digunakan atau dipakai dalam sumpah adalah huruf " و".

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 'sumpah' diartikan sebagai:

a. Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan saksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya).
b. Pernyataan yang disertai tekat melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenaran atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar.
c. Janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu).[4]

Sedangkan menurut Louis Ma'luf, dalam konteks bangsa arab, sumpah yang diucapkan oleh orang Arab itu biasanya menggunakan

---

[3] *Ibid.*, 214.

[4] Tim Penyususun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002), 973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama Allah atau selain-Nya. Pada intinya sumpah itu menggunakan sesuatu yang diagungkan seperti nama Tuhan atau sesuatu yang disucikan.[5]

Akan tetapi, bangsa Arab pra-Islam yang dikenal sebagai masyarakat yang menyembah berhala *(paganism)*. Mereka menyebutkan atau mengatakan sumpah dengan atas nama tuhannya dengan sebutan Allah, seperti dalam yang tersurat dalam QS al-'Ankabût, 29: 61 yang berbunyi:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)".

Dan selanjutnya, juga dalam QS al-'Ankabût, 29: 63 dijelaskan:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاء مَاء فَأَحْيَا بِهِ الأَرْضَ مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لا يَعْقِلُونَ

"Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)".

Dhamir (kata ganti) هم dalam QS al-'Ankabût, 29: 63 tersebut, seperti dikutip Toshihiko Izutsu[6] berarti *"the Pagan Arabs"*. Izutsu berpendapat ada lima konsep Allah menurut bangsa Arab pra-Islam seperti yang disebut oleh al-Qur'an yaitu:

---

[5] Louis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: al-Mathba'ah al-Kathaliqiyyah, 1956), 664.

[6] Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Koran* (Illinois: Ayer Company, 1987), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Allah adalah pencipta dunia;

b. Allah adalah pencipta hujan, lebih umum lagi Dia-lah yang menciptakan kehidupan di permukaan bumi;

c. Allah satu-satunya yang berhak disebut dalam sumpah;

d. Allah adalah objek monoteisme "sementara";

e. Allah adalah Tuhannya Kabah *(Lord of Ka'bah)*[7]

Orang yang pertama menyusun Ilmu Aqsamil Quran ini ialah Imam Ibnu Al Jauziyah (wafat 751 H.) yang menulis kitab *At Tibyan Fi Aqsamil Quran*.

Dengan beberapa pengertian qasam dia atas dapat ditarik kesimpulan bahwa qasam adalah menguatkan sesuatu dengan menyebut nama Allah SWT atau salah satu sifat-Nya dengan menggunakan huruf sumpah (al-qasam), yaitu *waw, ba,* dan *ta*, seperti *wallahi* (demi Allah), *billahi* (demi Allah), dan *tallahi* (demi Allah).

2. Unsur *Sighat* Qasam

Dalam pembahasan unsur-unsur sighat qasam, pemakalah memakai kreteria yang disampaikan Al Khattan sebagai berikut:

a. Fi'il yang Ditransitifkan dengan "Ba"

Dalam praktiknya, fiil qasam sering dihilangkan dan dicukupkan dengan dengan ba, wawu atau ta'. Ketiga huruf inilah yang disebut adat qasam oleh Baidan.[8] Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*[9] dijelaskan bahwa lafal sumpah harus menggunakan huruf sumpah (al-qasam), yaitu waw, ba, dan ta, seperti wallahi (demi Allah), billahi (demi Allah), dan tallahi (demi Allah).

---

[7] *Ibid.*, 102.

[8] Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an...,* 114.

[9] Depag RI*, Ensiklopedi Hukum Islam,* Cet. I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Muqsam Bih*

Muqsam bih adalah sesuatu yang digunakan untuk bersumpah, menurut Al Khattan,[10] Kekuatan dan kesakralan sumpah tergantung dari muqsam bih yang digunakan. Termasuk konsekuensi yang akan diterima oleh orang yang mengucapkan.

Dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan muqsam bih dengan apa saja yang dikehendaki (Al-Khattan).[11] Namun, secara garis besar, muqsam bih yang digunakan Allah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Sumpah Allah dengan Dzat-Nya sendiri.

   Sumpah Allah dengan Dzat-Nya ini dimaksudkan untuk memantapkan eksistensi Dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya (Al Jauziyah)[12].

   Muqsam bih dengan Dzat Allah ini disebut sebanyak 7 tempat dalam Al-Qur'an (Al Khattan),[13] di antaranya:

   "Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."(QS At Tagabun (64): 7)

   "Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua." (QS Al Hijr 15: 92)

   "Demi Tuhanmu, Sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut." (QS Maryam 19:68)

---

[10] Manna Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,* terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 413.

[11] *Ibid.*, 416.

[12] Al Jauziyah, Ibnu Qayyum, *Attibyanu fi Aqsamil Qur'ani (*Beirut : Darul Kutub Al Ilmiyah, 2001), 9.

[13] Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...,* 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sumpah Allah dengan sebagian makhluk-Nya

Sumpah ini merupakan sumpah yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an. Sumpah ini digunakan dengan maksud untuk menunjukkan bahwa makhluk itu termasuk salah satu ayat-Nya yang agung (Al Jauziyah),[14] di antaranya:

> "1. demi matahari dan cahayanya di pagi hari, 2. dan bulan apabila mengiringinya, 3. dan siang apabila menampakkannya, 4. dan malam apabila menutupinya, 5. dan langit serta pembinaannya, 6. dan bumi serta penghamparannya, 7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu" (QS Asy Syams (91): 1-9).

> "Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman, Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya(QS Attin (95): 1-4).

> "Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda (QS Al Lail (92): 1-4).

Khusus sumpah yang dilakukan manusia, syariat Islam memberikan aturan yang jelas, yaitu bersumpah hanya dengan Allah saja. Sedangkan bersumpah selain Allah dipandang syirik. Yusuf Qardhawi,[15] menjelaskan bahwa apabila seseorang bersumpah dengan Allah berarti dia mengagungkan-Nya dan mentauhidkan-Nya. Kalau berdusta, ia tinggal menanggung dosanya. Namun, bila seseorang bersumpah dengan selain Allah, sesungguhnya ia telah melakukan perbuatan syirik. Fatwa ini didasarkan pada sabda Rasulullah Saw.:

من حلف بغير الله فقد اشرك (رواه احمد والترمذى والحكيم وابن عمر)

---

[14] Al Jauziyah, *Attibyanu fi Aqsamil Qur'an...,* 9.

[15] Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer,* terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press,1995), 552.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, sesungguhnya ia telah melakukan syirik."

Qasam, jika dilihat dari tampak tidaknya fi'il qasam dan muqsam bih dapat dibedakan menjadi 2 (Al Khattan),[16] yaitu:

a) Zahir, yaitu sumpah yang di dalamnya disebutkan fi'il qasam dan muqsam bih. Fi'il qasam, kadang disebutkan dan kadang dihilangkan. Fiil qasam yang dihilangkan ini disebabkan karena dipandang cukup dengan huruf jar berupa ba, wawu dan ta'. Contohnya:

   (1) aku bersumpah demi hari kiamat,(2) dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri) (QS A Qiyamah (75): 1-2).

   (1) demi matahari dan cahayanya di pagi hari,(2) dan bulan apabila mengiringinya,(QS Asy-Syams (91): 1-2).

b) Mudmar yaitu sumpah yang di dalamnya tidak disebutkan fi'il qasam dan muqsam bih, tetapi ditunjukkan oleh " lam taukid" yang masuk ke dalam jawab qasam, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran: 186:

   "Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan."

c. *Muqsam 'Alaih*

Muqsam 'alaih atau dikenal dengan jawab qasam adalah sesuatu yang karenanya sumpah diucapkan. Dengan kata lain, qasam diucapkan karena untuk mengukuhkan muqsam alaih. Mudzakir, dalam menterjemahkan kitab Mabahis fi "ulumil Qur'an memberi penjelasan bahwa dalam gramatika bahasa Arab, qasam dan syarat merupakan

[16] Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...,* 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur suatu kalimat. Keduanya harus mempunyai pernyataan jawab yang lazim disebut jawab qasam (muqsam alaih), seperti kalimat "Demi Allah, saya akan bersedekah", dan jawab syarat, seperti kalimat "Jika kamu rajin belajar, tentu akan pandai." (Al Khattan).[17]

Berkaitan dengan pembahasan muqsam alaih, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan , yaitu:

1) Materi *muqsam 'alaih* haruslah materi yang layak dikuatkan, seperti berita ghaib, bukan hal-hal kecil dan remeh.

2) Muqsam alaih pada umumnya disebutkan, namun kadang ada juga yang dihilangkan. Adapun contoh jawab qasam yang disebutkan adalah:

> "(1) demi matahari dan cahayanya di pagi hari, (2) dan bulan apabila mengiringinya, (3)dan siang apabila menampakkannya, (4) dan malam apabila menutupinya (5) dan langit serta pembinaannya, (6) dan bumi serta penghamparannya, (7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya(9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS Asy Syams (91): 1-9).

Sedangkan contoh jawab qasam yang dihilangkan adalah:

> "(1) demi fajar, (2) dan malam yang sepuluh (3) dan yang genap dan yang ganjil, (4) dan malam bila berlalu. (5) pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. (6) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (QS Al Fajr (89): 1-6).

Menurut sebagian ulama bahwa jawab qasam pada ayat di atas dihilang, yakni " Kamu pasti akan disiksa wahai orang kafir Makah. Meskipun demikian, Al Khattan berpendapat lain, bahwa ayat di atas sebenarnya tidak memerlukan jawab, karena muqsam bihnya adalah waktu yang mengandung amal yang pantas untuk dijadikan oleh Allah sebagai muqsam bih.

---

[17] *Ibid.*, 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Allah bersumpah untuk menetapkan bahwa muqsam alaih merupakan pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui oleh makhluk-Nya. Adapun ayat-ayat tersebut di antaranya sebagai berikut:

> (1) Yaa siin (2) demi Al-Qur'an yang penuh hikmah,(3). Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul,(QS Yasin (36): 1-3)

> "(1)demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya (2) dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat),(3)dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, (4) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa."(QS Ashshffat: 1-4)

4) Muqsam alaih, jika dilihat dari jumlah (kalimat) yang digunakan ada dua, yaitu jumlah khabariyah dan thalabiyah. Jumlah khabariyah adalah kalimat berita yang bersifat informatif dan inilah yang paling banyak sebagaimana firman Allah:

> "Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan." (QS Az-Zariyat (51): 23).

Adapun jumlah talabiyah adalah kalimat yang tidak informatif yang berisi perintah, larangan, pertanyaan dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah:

> "Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (QS Al Hijr (15): 92-93).

B. Faedah Qasam dalam Qur'an

Sebagaimana kita ketahui bahwa Qasam dalam Al-Qur'an bermuatan rahasia untuk menguatkan pesan-pesan Al-Qur'an yang sampai kepada manusia terutama untuk orang yang masih ragu-ragu, menolak bahkan mengingkari kebenaran ajaran-ajaran al-Qur'an. Menurut Hasan, ada tiga macam pola penggunaan kalimat berita dalam al-Qur'an, yaitu: *ibtida', thalabi,* dan *inkari.*[18]

---

[18] Hasan Zaini dan Radiatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an* (Batu Sangkar: STAIN Batu Sangkar Press, 2010), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Ibtida'* (berita tanpa penguat), yaitu untuk orang yang netral dan wajar-wajar saja dalam menerima suatu berita, tidak ragu-ragu dan tidak mengingkarinya.
2. *Thalabi*, yaitu untuk orang-orang yang ragu terhadap kebenaran suatu berita, sehingga berita yang disampaikan kepadanya perlu diberikan sedikit penguat yang disebut dengan kalimat *thalabi* atau *taukid* untuk meyakinkan dan menghilangkan keraguannya.
3. *Inkary*, yaitu untuk orang-orang yang bersifat ingkar dan selalu menyangkal suatu berita, untuk kondisi seperti ini beritanya harus disertai dengan *kalam inkari* (diperkuat sesuai dengan kadar keingkarannya). Oleh karena itu Allah menggunakan kalimat sumpah dalam al-Qur'an, untuk menghilangkan keraguan, menegakkan hujjah dan menguatkan berita terhadap orang-orang yang seperti ini.

Manna al-Quththan[19] berargumentasi manfaat sumpah merujuk disiplin ilmu *balaghah, al-ma 'ani*. Dalam ilmu ini ada tiga tingkatan psikologis *mukhatab* atau lawan bicara yaitu *ibtidai* yaitu;

1. Lawan bicara tidak ada asumsi apa-apa terhadap *mutakallim* (pengujar dalam 'tradisi lisan atau penulis' dalam 'tradisi tulisan').
2. Kondisi *mukhatab* itu ragu-ragu terhadap ucapan *mutakkallim,* maka dinamakan *thalaby*.
3. Mukhatab tidak percaya terhadap ucapan pengujar dinamakan dengan *inkary*.

Pada kondisi yang psikologis *thalaby* dan *inkary* dibutuhkan suatu penegasan. Keadaan psikologis manusia inilah al-Qur'an merangkumnya dengan konsep *qasam* yang mengadaptasi terhadap kebiasaan (bahasa) Arab.

---

[19] Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin mengatakan bahwa faedah dalam bersumpah adalah:

1. Menjelaskan tentang agungnya *al-muqsam bihi* (yang dijadikan landasan atau dasar sumpah).
2. Menjelaskan tentang pentingnya *al-muqsam 'alaih* (sesuatu yang disumpahkan) dan sebagai bentuk penguat atasnya.[20]

Oleh karena itu, tidaklah tepat bersumpah kecuali dalam keadaan berikut:

1. Hendaknya sesuatu yang disumpahkan (*al-muqsam 'alaih*) itu adalah sesuatu yang penting.
2. Adanya keraguan dari *mukhaththab* (orang yang diajak bicara).
3. Adanya pengingkaran dari *mukhaththab* (orang yang diajak bicara).

Terlepas dari apakah argumen yang dipaparkan Mana'ul Al-Qaththan dan Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin tersebut apologis, secara hermeneutis sebenamya setiap pengarang, teks dan pembaca tidak terlepas dari konteks sosial, politis, psikologis, teologis, dan konteks lainnya dalam ruang dan waktu tertentu, maka dalam memahami 'sejarah' yang diperlukan bukan hanya transfer makna, melainkan juga transformasi makna.

Dengan begitu, tidak semua doktrin dan pemahaman agama (tafsir) berlaku sepanjang zaman dan tempat, mengigat antara lain gagasan universal Islam tidak semuanya tertampung dalam bahasa Arab yang bersifat lokal-kultural, serta terungkap dalam tradisi kenabian. Itulah sebabnya setiap zaman muncul berbagai ulama yang menafsirkan ajaran agama dari al-Qur' an yang tidak ada batas akhirnya. Jika logika ini diteruskan maka akan timbul pertanyaan yang menggelisahkan, bisakah manusia memahami dan menggali gagasan-

---

[20] Muhammad bin Shaleh Al-'Utsaimin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan Tuhan yang universal namun terwadahi dalam bahasa lokal (bahasa Arab, ini pun sudah tereduksi Arab versi Quraisy, bukan sebagai bahasa Arab *lingua franca)*. Hanya saja, dalam psikologi linguistis dikatakan, sebuah ungkapan dalam bentuk omongan atau tulisan kadang kala kebenarannya serta maksudnya berada jauh ke depan. bukan berhenti apa yang diucapkan ketika itu. Artinya kebenaran itu bersifat intensional dan teleologis.[21]

As-Sayuthi[22] berargumentasi bahwa al-Qur' an diturunkan dalam bahasa Arab, sedangkan kebiasaan bangsa Arab (ketika itu) menggunakan *al-qasam* ketika menguatkan atau menyakinkan suatu persoalan. Sedangkan Abu al-Qasim al-Qusyairi berpendapat *al-qasam* dalam al--Qur'an untuk menyempumakan dan menguatkan argumentasi *(hujjah)*. Dia beralasan untuk memperkuat argumentasi itu bisa dengan kesaksian *(syahadah)* dan sumpah *(al-qasam)*. Sehingga tidak ada lagi yang bisa membantah argumentasi tersebut, seperti QS.3:18 dan QS.1O:53.[23]

Alasan yang dipakai as-Sayuthi terjadi persoalan serius kalau memakai teori sastra kontemporer aliran strukturalisme dengan konsep penulis, teks dan pembaca. Dalam teori resepsi strukturalis pembaca penulis dianggap"'mati', yang menentukan makna (*meaning*) adalah pembaca. Secara tidak disadari as-Sayuthi menganggap Tuhan yang menciptakan penanda *(signifier)* dalam menghasilkan tanda *(sign)* mengikuti alur dan kebiasaan dari pembaca petanda *(reader/signified) signified*. Padahal dalam konsep teologi Sunni, *kalam* Tuhan sebagai penanda dan 'menentukan' petanda. Berbeda dengan alasan al-Qusyairi fungsi sumpah dalam Al-Qur'an hanya penegasan argumentasi untuk pembaca *(reader)* ayat suci sebagai pembawa 'tawaran' wacana *(discourse),* yang memengaruhi pembaca.

---

[21] Jhon Henrik Maulemen (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme* (Yogyakarta: LKiS, 1996), 26.

[22] Jalaluddin 'Abdrurrahman ibn Abu Bakar as-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al- Qur 'an,* terj: Abdul Wahab (Yogyakarta: Wacana Persada, 2000), 259.

[23] *Ibid.*, 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sebagai kitab suci seperti yang digagas Mohammed Arkoun,[24] al-Qur'an adalah sebuah teks yang terbuka dan teks yang menelaah berbagai situasi batas kondisi manusia: keberadaan, cinta kasih, hidup dan mati. Pemyataan Arkoun ini mengisyaratkan adanya dialektika aan psikologis manusia yang 'diajak bicara'.

C. *Muqsam Bih* dalam Qur'an

Muqsam bih atau *mahluf bih* maksudnya adalah lafaz yang digunakan setelah adat qasam yang dijadikan sandaran dalam bersumpah.[25] Misalnya Allah bersumpah dengan Allah sendiri dan dengan sebagian makhlukNya(tanda kebesaranNya).[26] Allah Swt bisa saja bersumpah dengan apa yang dikehendakiNya, sedangkan manusia dilarang bersumpah kecuali dengan zat atau sifat Allah Swt.[27] Hal ini sesuai dengan sabda Nabi: "Sesungguhnya Allah melarang kamu bersumpah dengan nama ayahmu, siapa saja yang bersumpah harus dengan nama Allah atau diam (tidak bersumpah). (HR. al-Darimi).

Hal itu menyebabkan *muqsam bih* dalam al-Qur'an yang lahir dari sumpah Allah sangat beragam, sedangkan yang lahir dari sumpah manusia tidak beragam. Terdapatnya berbagai muqsam bih yang lahir dari sumpah Allah melahirkan pertanyaan tentang kenapa Allah bersumpah dengan sebagian kecil dari makhlukNya, padahal Allah Maha Kuasa. Jawabannya, ini bukan karena hal itu lebih mulia dari diriNya, melainkan hanya menunjukkan betapa pentingnya hal itu untuk diperhatikan, tetapi bukan untuk dijadikan Tuhan.[28]

---

[24] Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), 195.

[25] Hasan dan Radhiatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an...*, 159.

[26] Al-Jauziyah, *Attibyan fi Aqsamil Qur'an...*, 7.

[27] Hasan Mansur Nasution, *Rahasia Sumpah Allah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Khazanah baru, 2002), 12.

[28] *Ibid.*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah bersumpah dengan diriNya sendiri dalam al-Qur'an di tujuh tempat: at-Taghabun ayat 7, Saba' ayat 3, Yunus ayat 53, Maryam ayat 68, al-Hijr ayat 92, an-Nisa' 65 dan al-Ma'arij 40.[29]

Contoh sumpah Allah dengan makhlukNya dalam al-Qur'an:[30]

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan demi siang apabila terang benderang dan penciptaan laki-laki dan perempuan" (Q.S al-Lail 1-3).

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾

"Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan demi bulan apabila mengiringinya, dan demi siang apabila menampakkannya" (Q.S as-Syams 1-3).

وَالتِّينِ وَالزَّيْتُونِ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun dan demi bukit Sinai"(Q.S at-Tin 1-2).

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu" (Q.S al-Fajr 1-4).

Ada 7 macam *muqsam bih* dalam Al-Qur'an.[31]

1. Dengan Dzat Allah atau sifat-sifat-Nya, terdapat dalam tujuh ayat sebagai berikut: Surat Maryam ayat 68, surat Al Hijr ayat 92,

---

[29] Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, 292.

[30] *Ibid.*, 295.

[31] Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II* (Solo: Pustaka Setia, 1997), 46-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat An Nisa ayat 65, surat Al Ma'arij ayat 40, surat At Taghabun ayat 7, surat As Sa*ba'* ayat 3, surat Yunus ayat 53.

2. Dengan kehidupan Nabi terdapat dalam surat Al Hijr ayat 72:
3. Dengan hari kiamat, seperti pada surat Al Qiyamah ayat 1:
4. Dengan Al-Qur'an, seperti surat Yasin ayat 1-3:
5. Dengan makhluk berupa benda-benda angkasa (*Al-uluwwiyyat*), seperti pada surat An Najm ayat 1-2.
6. Dengan makhluk yang berupa benda-benda bumi (*bissufliyyat*) seperti pada surat At Tin ayat 1.
7. Dengan waktu, seperti waktu dhuha. Contohnya surat Ad Dhuha ayat 1.

D. Macam-macam Sumpah (*Qasam*) dalam Al-Qur'an

Allah dapat bersumpah secara bebas yang artinya dengan siapa pun dan dengan apa pun juga, Dia tak terhalang dengan bersumpah. Akan tetapi manusia tidak diperkenankan bersumpah kecuali atas nama Allah saja. Dalam hal ini, menurut Manna' al-Qaththan sumpah terbagi dalam dua macam, adakalanya *Zahir* (jelas) dan adakalanya *Mudmar* (tidak jelas). Adapun macam *qasam* tersebut yaitu:[32]

1. Dilihat dari segi fi'ilnya, qasam Al-Qur'an itu ada dua macam.

a. Qasam Dhahir

Qasam Dhahir adalah sumpah yang di dalamnya disebutkan fi'il qasam dan muqsam bihnya. Dan di antaranya ada yang dihilangkan fi'il qasamnya, sebagaimana pada umumnya karena dicukupkan dengan huruf jarr berupa wawu, *ba'* dan ta'. Contohnya seperti dalam surat Al Qiyamah ayat 1-2 berikut:

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ١ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ٢

[32] Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...,* 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Qasam Mudhmar

Qasam Mudhmar adalah sumpah yang di dalamnya tidak dijelaskan fi'il qasam dan tidak pula muqsam bih, tetapi ia ditunjukkan oleh "lam taukid" yang menunjukkan sebagai jawaban qasam. Contohnya seperti dalam surat Ali Imran ayat 186:

لَتُبْلَوُنَّ فِي اَمْوَلِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ (ال عمران:١٨٦)

2. Dilihat dari segi *muqsam bih*-nya, qasam ada tujuh macam:

a. Qasam dengan Dzat Allah SWT atau sifat-sifat-Nya yang terdapat pada 7 ayat, di antaranya seperti dalam surat Al Hijr ayat 92.

b. Qasam dengan perbuatan-perbuatan Allah SWT. Seperti dalam surat As Syams ayat 5.

c. Qasam dengan yang dikerjakan Allah SWT, seperti dalam surat Ath Thur ayat 1.

d. Qasam dengan malaikat-malaikat Allah SWT, seperti dalam surat An Nazia'at ayat 1-3.

e. Qasam dengan Nabi Allah SWT, seperti dalam surat Al Hijr ayat 72.

f. Qasam dengan makhluk Allah SWT, seperti dalam surat At Tin ayat 1-2.

g. Qasam dengan waktu, seperti dalam surat Ad Dhuha ayat 1-2.

Sementara bentuk-bentuk *Aqsamil Quran*, terdiri dari sebagai berikut:

a). Bentuk pertama

Sebagaimana sudah disebutkan, bahwa sighat (bentuk) yang asli dalam sumpah itu ialah bentuk yang terdiri dari tiga unsur, yaitu fi'il sumpah ynag dimuta'addikan dengan "*ba*" muqsam bih dan muqsam alaih. Kemudian fi'il yang dijadikan sumpah itu bisa lafal *aqsamu, ahlifu* atau *asyhidu* yang semuanya berarti " bersumpah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). Bentuk kedua: ditambah huruf *la*

Kebiasaan orang yang bersumpah itu memakai berbagai macam bentuk, yang berarti merupakan sighat-sighat yang tidak asli lagi. Begitu pula di dalam Al-Qur'an, banyak terdapat juga sighat-sighat sumpah lain, di samping yang asli. Mislanya sighat yang ditambah huruf "la" di depan fi'il qasam-nya. Contohnya seperti dalam surat Al Insyiqaq ayat 16:

فَلَآ أُقْسِمُ بِالشَّفَقِ (الانشقاق:١٦)

c). Bentuk ketiga: ditambah kata *Qul Bala* (قُلْ بَلَى)

Sighat ini adalah untuk membantah atau menyanggah keterangan yang tidak benar. Tambahan "Qul Bala" itu adalah untuk melengkapi ungkapan kalimat yang sebelumnya, yang berisi keterangan yang tidak betul, yaitu kalimat:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ

Sehingga Allah memerintahkan supaya dijawab dengan positif bahwa pasti datang hari kiamat itu. Seperti dalam surat As Saba ayat 3:

قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ

d). Bentuk keempat: ditambah kata-kata *Qul Iiy* (قل اِىْ)

Kadang-kadang sumpah dalam Al-Qur'an itu ditambah dengan kata-kata "Qul Iiy" yang berarti benar. Seperti dalam surat Yunus ayat 53:

قُلْ اِىْ وَرَبِّىٓ اِنَّهُ لَحَقٌّ (يونس:٥٣)

E. Hal Ihwal *Muqsam 'Alaih*

Muqsam 'alaih disebut juga dengan *jawab qasam*. Telah dijelaskan bahwa tujuan qasam adalah untuk menguatkan dan me-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujudkan *muqsam 'alaih*, yaitu pernyataan karenanya sumpah diucapkan.Jawab qasam tersebut haruslah berupa hal-hal yang layak untuk dimunculkan suatu qasam terhadapnya. Misalnya hal-hal gaib untuk menetapkan keberadaannya, atau untuk lebih menjelaskan kemahakuasaan Allah dan keterbatasan rasio manusia.[33]

Di dalam al-Qur'an secara garis besar Allah bersumpah dengan hal-hal sebagai berikut:[34]

1. Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan. Ini terdapat dalam Surat ash-Shaffat ayat 1-4:

   وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَٰهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾

   "Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat), dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa"

Yang menjadi *muqsam 'alaih* dalam ayat ini adalah "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa", jawab qasam terletak sesudah fi'il qasam dan muqsam bih.

2. Penegasan bahwa Rasulullah benar-benar utusan Allah, terdapat dalam Surat Yaasin ayat 1-3:

   يس ﴿١﴾ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

   "Yaa siin demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul"

3. Penegasan bahwa al-Qur'an benar-benar mulia, terdapat dalam Surat al-Waqi'ah ayat 75-76:

---

[33] Nasution, *Rahasia Sumpah Allah...,* 14.

[34] Zaini dan Radiatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an...,* 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾

"Maka aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui."

4. Penegasan tentang balasan, janji dan ancaman yang benar-benar terlaksana dalam Surat az-Zariyat ayat 1-6:

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. dan Sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi"

5. Keterangan tentang ihwal manusiaterdapat dalam Surat al-Lail ayat 1-4:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالأُنْثَى
﴿٣﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴿٤﴾

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan demi siang apabila terang benderang dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sungguh usahamu beraneka ragam."

Di samping itu terdapat juga dalam al-Qur'an *muqsam 'alaih* yang dihilangkan, di antaranya terdapat dalam ayat-ayat berikut:[35]

a. Dalam Surat al-fajr ayat 1-6

b. Dalam Surat al-Qiyamah ayat 3-4

Kebanyakan jawab qasam tidak disebutkan apabila sudah terdapat indikasi yang menunjukkan kepada *muqsam 'alaih*, dapat

[35] *Ibid.*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula dipahami bahwa qasam bertujuan untuk mengukuhkan dan mewujudkan *muqsam 'alaih*.

Berkaitan dengan pembahasan muqsam alaih, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Materi *muqsam 'alaih* haruslah materi yang layak dikuatkan, seperti berita ghaib, bukan hal-hal kecil dan remeh.

2) *Muqsam alaih* pada umumnya disebutkan, namun kadang ada juga yang dihilangkan. Adapun contoh jawab *qasam* yang disebutkan adalah:

> "(1) demi matahari dan cahayanya di pagi hari, (2) dan bulan apabila mengiringinya, (3)dan siang apabila menampakkannya, (4) dan malam apabila menutupinya (5) dan langit serta pembinaannya, (6) dan bumi serta penghamparannya, (7) dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya(9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu", (QS Asy Syams (91): 1-9).

Sedangkan contoh jawab qasam yang dihilangkan adalah:

> "(1) demi fajar, (2) dan malam yang sepuluh (3) dan yang genap dan yang ganjil, (4) dan malam bila berlalu. (5) pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. (6) Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?" (QS Al Fajr (89): 1-6).

Menurut sebagian ulama bahwa jawab qasam pada ayat di atas dihilangkan, yakni "Kamu pasti akan disiksa wahai orang kafir Makah". Meskipun demikian, Al Khattan berpendapat lain, bahwa ayat di atas sebenarnya tidak memerlukan jawab, karena muqsam bihnya adalah waktu yang mengandung amal yang pantas untuk dijadikan oleh Allah sebagai muqsam bih.

3) Allah bersumpah untuk menetapkan bahwa muqsam alaih merupakan pokok-pokok keimanan yang wajib diketahui oleh makhluk-Nya. Adapun ayat-ayat tersebut di antaranya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (1) Yaa siin (2) demi Al-Qur'an yang penuh hikmah,(3). Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul,(QS Yasin (36): 1-3).

> "(1)demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya (2) dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat),(3)dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran, (4) Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa." (QS Ashshffat: 1-4).

4) Muqsam alaih, jika dilihat dari jumlah (kalimat) yang digunakan ada 2 yaitu jumlah khabariyah dan thalabiyah. Jumlah khabariyah adalah kalimat berita yang bersifat informatif dan inilah yang paling banyak sebagaimana firman Allah:

> "Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti Perkataan yang kamu ucapkan." (QS Az-Zariyat (51): 23).

Adapun jumlah talabiyah adalah kalimat yang tidak informatif yang berisi perintah, larangan, pertanyaan dan sebagainya. Sebagaimana firman Allah:

> "Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (QS Al Hijr (15): 92-93).

Dalam Al-Qur'an, *muqsam 'alaihi* terdiri dari hal-hal berikut:

a) Pokok-pokok keimanan dan ketauhidan.

b) Penegasan bahwa Al-Qur'an itu adalah benar-benar mulia.

c) Keterangan bahwa Rasulullah SAW itu adalah benar-benar utusan Allah.

d) Penjelasan tentang balasan, janji dan ancaman yang benar-benar akan terlaksana.

e) Keterangan tentang ikhwal manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Qasam dan Syarat

1. Syarat dan Rukun Sumpah (Aqsam)

Apabila Sumpah (*Qasam*) dan syarat berkumpul dalam suatu kalimat, sehingga yang satu masuk kedalam yang lain, maka unsur kalimat yang menjadi jawab adalah bagi yang terletak lebih dahulu dari keduanya, baik *qasam* maupun syarat, sedang jawab dari yang terletak kemudian tidak diperlukan. *Qasam* (sumpah) dan syarat dalam bahasa arab merupakan suatu unsur kalimat. Lazim disebab jawab *qasam* (*muqsam'alaih*) dan jawab syarat. Contoh dengan jawab *qasam* "*Demi Allah, saya akan bersedekah"*. Pernyataan "saya akan bersedekah " disebut jawab *qasam*.

Dalam bersumpah telah disyaratkan: Akil, Baligh, Islam, berkemampuan baik dan menentukan pilihan, jika seseorang bersumpah karena dipaksa maka sumpahnya tidak sah. Sedangkan rukunnya itu lafaz yang akan digunakan. Orang yang bersumpah itu wajib melaksanakan isi sumpahnya, sumpah yang isinya dilaksanakan, menjadi amal baik, jika tidak melaksanakan maka wajib membayar kaffarah atau denda.

2. Huruf-huruf Sumpah

Sedangkan huruf-huruf yang berfungsi sebagai perangkat sumpah atau untuk membentuk lafal sumpah ada 3 macam,[36] yaitu:

a. *Wawu* (و)

Seperti firman Allah dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 23 yang berbunyi:

فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

[36] Manna Khalil Qaththan, *Mabakhisfi Ulum Al-Qur'an. PDF,* 283-284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan". (QS. Adz-Dzariyaat: 23).

Dengan masuknya huruf wawu-sebagai huruf qasam-maka *'amil* (pelaku)nya wajib dihapuskan. Dan setelah wawu harus diikuti dengan *isim dlahir*.

b. *Ba'* (ب)

Seperti dalam firman Allah dalam surat A-Qiyaamah ayat 1 yang berbunyi:

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ١

> "Aku bersumpah demi hari kiamat". (QS. Al-Qiyaamah: 1).

Maka dengan masuknya huruf Ba' ini boleh disebutkan *'amil*-nya sebagaimana contoh di atas, dan boleh juga menghapusnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Shaad ayat 82 tentang Iblis yang bersumpah untuk menyesatkan manusia:

> *"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau Aku akan menyesatkan mereka semuanya. (QS. Shaad: 82).*

Setelah huruf Ba' boleh diikuti *isim dlahir* sebagaimana telah dicontohkan di atas, dan boleh juga diikuti oleh *isim dlamir*.

c. *Ta'* (ت)

Seperti dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 56:

وَيَجْعَلُونَ لِمَا لا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَفْتَرُونَ

> "Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah kami berikan kepada mereka. Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan". (QS. An-Nahl: 56).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan masuknya huruf Ta' ini, *'amil* (pelaku)-nya harus dihapuskan dan tidak bisa diikuti sesudahnya kecuali *isim jalalah* (nama Allah), yaitu الله atau ربّ.

Pada dasarnya, kebanyakan *al-muqsam bih* (sesuatu yang dijadikan dasar atau landasan sumpah) itu disebutkan, sebagaimana pada contoh-contoh terdahulu. Dan kadang-kadang dihapus dengan '*amil* (pelaku)-nya. Bentuk yang seperti ini banyak sekali, misalnya firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Takaatsur ayat 8 yang berbunyi:

> "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)". (QS. At-Takaastur: 8).

Pada dasarnya, kebanyakan *al-muqsam 'alaih* (sesuatu yang disumpahkan) disebutkan. Seperti dalam firman Allah yang artinya: *"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, Kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan." yang demikian itu adalah mudah bagi Allah".* (QS. At-Taghaabun: 7)

Selain dari unsur-unsur dan redaksi sumpah tersebut di atas, yang paling fundamental adalah rukun sumpah yang merupakan unsur-unsur sumpah muncul. Nashruddin Baidan mengungkapkan bahwa rukun sumpah ada 4, yaitu:

a. *Muqsim* (pelaku sumpah).
b. *Muqsam Bih* (sesuatu yang dipakai sumpah).
c. *Adat Qasam* (alat untuk bersumpah).
d. *Muqsam 'Alaih* (berita yang dijadikan isi sumpah atau disebut juga dengan jawab sumpah).[37]

---

[37] Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...,* 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Beberapa Fi'il yang Berfungsi sebagai Qasam

Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa fi'il yang berfungsi sebagai Qasam:[38]

1. Dengan *fi'il uqsimu* atau *yahlifu* yang muta'addi dengan ba', seperti yang terdapat dalam Surat an-Nahl ayat 38:

   وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

   "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

2. Fi'il qasam yang dicukupkan dengan huruf qasam *ba'*, kemudian diganti dengan huruf *waw* (untuk isim zhahir dan lafaz Jalalah), dan *ta'* (khusus untuk lafaz jalalah). Seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam Surat al-lail ayat 1, dan Surat al-Anbiya' ayat 57:

   وَتَاللَّهِ لأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

   "Demi Allah, Sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya"(al-Anbiya':57)

DAFTAR PUSTAKA

Al Jauziyah, Ibnu Qayyum. *At Tibyanu fi Aqsamil Qur'ani.* Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2001.

As-Suyuthi, Jalaluddin 'Abdrurrahman ibn Abu Bakar. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur 'an.* Terj: Abdul Wahab. Yogyakarta: Wacana Persada. 2000.

[38] Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...,* 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shaleh. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.

Al-Qatthan, Manna', *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973.

John Henrik Maulemen (ed.). *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*. Yogyakarta: LKiS. 1996.

Arkoun, Mohammed. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS. 1994.

Baidan, Muhammad Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Depag RI.. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet.I. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Hamzah, Muchotob. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.

Izutsu, Toshihiko. *God and Man In The Koran*. Illinois: Ayer Company. 1987

Khalil, Al Khattan, Manna". *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001.

Ma'luf, Louis. *al-Munjid*. Beirut: al-Mathba'ah al-Kathaliqiyyah. 1956.

Nasution, Hasan Mansur, *Rahasia Sumpah Allah Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.

Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*. Solo: Pustaka Setia, 1997.

Tim Penyususun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2002.

Qardhawi, Yusuf. 1995. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press,1995.

Zaini, Hasan dan Radiatul Hasnah, *'Ulum al-Qur'an*. Batu Sangkar: STAIN Batu Sangkar Press, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id